

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan salah satu isu sosial yang memiliki dampak serius terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat. Kekerasan dalam rumah tangga dapat mencakup berbagai bentuk, seperti fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar satu dari tiga wanita mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan intim mereka menemukan bahwa wanita muda, khususnya usia 15-19 tahun, memiliki tingkat risiko yang tinggi untuk mengalami kekerasan fisik dan seksual, atau keduanya pada semua keadaan. dan 48% wanita pada masyarakat kota Bangladesh yang berusia 15-19 tahun melaporkan mengalami kekerasan fisik dan seksual, atau keduanya. Persentase ini jauh lebih tinggi dibandingkan persentase wanita usia 45-49 tahun yang melaporkan mengalami kekerasan fisik dan seksual, atau keduanya, yaitu sebanyak 10%. Hal yang sama juga ditemukan pada wanita kota Peru, yaitu sebanyak 41% wanita usia 15-19 tahun dibandingkan wanita usia 45-49 tahun sebanyak 8% yang mengalami kekerasan fisik dan seksual, atau keduanya ((Banerjee, Ferrara, & Orozco, 2019).). Indonesia, termasuk Kota Bandung, tidak luput dari permasalahan kekerasan dalam rumah tangga. Kasus kekerasan dalam rumah tangga di Kota Bandung terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan adanya ketidakmampuan sistem perlindungan

sosial dan hukum dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga dengan efektif.

Selain itu, tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi juga memainkan peran penting. Terbatasnya pendidikan dan akses terhadap informasi mengenai hak-hak individu, kekerasan dalam rumah tangga, dan mekanisme perlindungan dapat meningkatkan kerentanan perempuan terhadap kekerasan. Misalnya, perempuan dengan tingkat pendidikan rendah mungkin tidak menyadari hak-hak mereka atau tidak memiliki pengetahuan untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami (Hidayat, 2021).

Angka kekerasan pada perempuan dan anak di Kota Bandung masih cenderung tinggi. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung, pada tahun 2023 terdapat 64 kasus dan pada tahun 2024 terdapat 65 kasus yang masuk ke laporan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) mengenai kekerasan dalam rumah tangga (DP3A.Open Data.Bandung.go.id, 2024)

Situasi ekonomi dalam rumah tangga di kota Bandung juga berperan dalam masalah kekerasan dalam rumah tangga. Ketidaksetaraan ekonomi antara pasangan atau keluarga dapat menjadi sumber konflik yang berpotensi memicu kekerasan. Dalam masyarakat yang masih didominasi oleh norma sosial yang memandang laki-laki sebagai tulang punggung keluarga, ketidakmampuan laki-laki untuk memenuhi ekonomi keluarga dapat memicu frustrasi dan kekerasan terhadap pasangan atau anggota keluarga lainnya (Ridwan, 2022).

Ketergantungan ekonomi perempuan pada pasangan atau suami juga dapat membuat perempuan terjebak dalam situasi yang berbahaya (Nurwanti & Zaelani, 2023). Mereka mungkin merasa tidak memiliki pilihan lain selain bertahan dalam hubungan yang merugikan mereka secara emosional dan fisik. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan ekonomi mereka, sehingga mereka dapat lebih mandiri secara finansial.

Hogan (2016, hlm.55) menjelaskan pengertian kekerasan dalam rumah tangga yang kadang-kadang disebut juga sebagai kekerasan keluarga merupakan kekerasan antar pribadi, termasuk perilaku dan tindakan agresif antara anggota keluarga dan itu mungkin terjadi antara pasangan, anak-anak, orang tua, saudara perempuan dan atau saudara laki-laki. Lebih lanjut Abumaali dkk. (2014, hlm 53) mengemukakan dua dimensi dari kekerasan dalam rumah tangga yaitu: pertama, *psychophysical violence* yang di dalamnya termasuk kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kedua, *control violence* yang di dalamnya termasuk kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, serta pemaksaan.

Fakta bahwa perempuan masih dianggap tidak sebanding dengan laki-laki adalah bahwa mereka sering menjadi korban kekerasan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kekerasan fisik, pelecehan, dan bahkan korban jiwa. Meskipun perempuan dianggap sebagai objek kekerasan, banyak perempuan yang tidak menyadari bahwa mereka menjadi korban kekerasan. Faktor-faktor dalam pikiran seorang perempuan yang terus menganggap kekerasan yang dialami perempuan sebagai sesuatu yang normal dan wajar menyebabkan mereka tidak menyadari

bahwa mereka adalah korban. Menurut Pierre Bourdieu dalam Haryatmoko (2016), ketidaksadaran seorang perempuan tentang statusnya sebagai korban kekerasan dianggap sebagai kekerasan simbolik.

Keluarga terbentuk dari sebuah perkawinan. Perkawinan merupakan babak baru bagi individu untuk memulai suatu kewajiban dan berbagi peran yang sifatnya baru dengan pasangannya (Goldberg, 2016, hlm. 66). Fungsi peran akan menentukan tugas dan kewajiban individu dalam suatu keluarga yang harmonis. Dalam perkawinan setiap pasangan memimpikan dapat membangun keluarga yang harmonis, bahagia dan saling mencintai, tetapi faktanya banyak keluarga yang ternyata tidak harmonis, justeru merasa tertekan dan sedih karena terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, baik kekerasan yang bersifat fisik, psikologis atau kejiwaan, seksual, emosional, maupun penelantaran keluarga (Cangara, 2023. hlm, 139). Setiap keluarga memiliki cara untuk menyelesaikan masalahnya masing-masing, apabila masalah masalah diselesaikan secara baik dan sehat maka setiap anggota keluarga akan mendapatkan pelajaran yang berharga yaitu menyadari dan mengerti perasaan, kepribadian dan pengendalian emosi tiap anggota keluarga. Sehingga terwujudlah kebahagiaan dalam keluarga. Penyelesaian konflik secara sehat terjadi bila masing-masing anggota keluarga tidak mengedepankan kepentingan pribadi, mencari akar permasalahan dan membuat solusi yang sama-sama. Menguntungkan anggota keluarga melalui komunikasi yang baik dan lincer. Disisi lain, apabila konflik diselesaikan secara tidak sehat maka konflik akan semakin sering terjadi dalam keluarga (Ramadhan, 2018).

Selama ini kekerasan terjadi karena kurangnya komunikasi dan komitmen dalam satu keluarga untuk merespon dinamika/ permasalahan hidup, sering sekali perempuan dan anak yang justru menjadi korbannya (Santoso, 2019. hlm, 41). Komunikasi menjadi hal yang penting untuk keluarga dan menjadi hal yang utama pada pasangan karena dapat menimbulkan masalah. Disaat terjadi salah ucap saat berkomunikasi atau salah persepsi akhirnya akan menimbulkan ketidak enakan di antara pasangan, sebaliknya jika komunikasi jelas, sesuai dengan harapan maka akan menciptakan gairah hidup dalam keluarga dan menciptakan ketahanan keluarga (Cangara, 2023. Hlm.241). Salah satu masalah yang bisa terjadi disaat keluarga tidak memiliki ketahanan ialah kekerasan dalam rumah tangga. Kurangnya strategi komunikasi yang dimiliki suatu keluarga membuat hubungan suami dan istri sulit untuk mencapai keluarga sejahtera atau harmonis. Pada prinsipnya rumah tangga merupakan tempat berlindung bagi seluruh anggota keluarga. Namun kenyataannya, keluarga bisa menjadi tempat penderitaan dan penyiksaan karena permasalahan rumah tangga yang terkadang diselesaikan dengan cara-cara yang kurang beretika, salah satunya dengan tindakan kekerasan (Cangara, 2023. Hlm, 186)

Strategi komunikasi merupakan rangkaian aktivitas berkelanjutan dan koheren yang sistematis, dilakukan secara taktis, yang memungkinkan pemahaman terhadap khalayak sasaran, mengidentifikasi saluran yang efektif, dan mengembangkan dan mempromosikan gagasan dan opini melalui saluran tersebut dalam rangka mempromosikan dan mempertahankan jenis perilaku tertentu (Tatham, 2008). Di dalam suatu organisasi atau instansi, dalam hal ini keluarga,

sangat diperlukan komunikasi yang efektif demi kelancaran berjalannya kegiatan. Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam kehidupan sosial sehingga komunikasi organisasi yang baik organisasi tentu memerlukan komunikasi yang baik agar kinerjanya berjalan dengan baik pula, sehingga apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai. Yang dimaksud dengan komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang efektif dan tepat sasaran. Dalam komunikasi tersebut, efektivitas komunikasi diukur dari adanya keterbukaan antara pihak yang melakukan komunikasi, saling mendukung antara pihak yang melakukan komunikasi, bersikap positif, saling memahami antara pihak yang saling melakukan komunikasi, kesetaraan antara pihak yang melakukan komunikasi baik itu suami dan istri maupun orang tua dan anak (Mpali, 2022. Hlm, 104)

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, pemerintah secara khusus berusaha untuk menghentikan kekerasan dalam rumah tangga. Undang-undang tersebut, dalam Pasal 1 dan Ayat 2, menjelaskan bahwa penghapusan kekerasan dalam rumah tangga adalah jaminan yang diberikan oleh negara untuk mencegah kekerasan dalam rumah tangga, menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga, dan melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga.

Upaya pencegahan dan pengembangan tindakan preventif kasus kasus kekerasan dalam rumah tangga, Diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak merupakan lembaga pemerintah yang bertugas dalam upaya pemberdayaan perempuan dan

perlindungan anak serta berperan penting dalam pencegahan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandung merupakan instansi di bawah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang berkomitmen untuk memastikan kekerasan tidak terjadi di lingkungan sekolah dan keluarga. Inilah wujud dari pemberdayaan perempuan dan perlindungan pada anak (Bandung.go.id, 2024). Pengembangkan program ini melibatkan lebih banyak ayah dalam upaya pencegahan, diharapkan dapat terwujud lingkungan keluarga yang lebih aman dan harmonis bagi seluruh warga kota Bandung

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandung terus berusaha semaksimal mungkin untuk melindungi anak-anak dan perempuan dari tindakan kekerasan, dengan salah satu inisiatifnya yaitu melalui Puspaga (Pusat Pembelajaran Keluarga), yang bertujuan untuk memberikan pusat pembelajaran bagi keluarga. PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) adalah unit layanan preventif dan promotif sebagai tempat pembelajaran untuk meningkatkan kualitas kehidupan menuju keluarga sejahtera. Layanan Pusat Pembelajaran Keluarga didukung oleh tenaga profesi melalui peningkatan kapasitas orang tua/keluarga atau orang yang bertanggung jawab terhadap anak dalam menjalankan tanggung jawab mengasuh dan melindungi anak agar tercipta kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, termasuk perlindungan dari kekerasan, eksploitasi perlakuan salah, dan penelantaran (Bandung.go.id, 2024)

Pusat Pembelajaran Keluarga menjadi salah satu bagian dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandung yang bertujuan untuk memberikan dukungan sistematis dalam upaya mencegah masalah kesehatan mental di berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, termasuk individu dengan kebutuhan khusus di masyarakat Kota Bandung. Dikutip dari Humas Kota Bandung (2023), salah satu peran penting dalam pencegahan kekerasan juga ada para sosok ayah sebagai kepala keluarga. Sebagai implementasi pernyataan tersebut, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandung mengadakan program pembelajaran keluarga yang pesertanya merupakan para ayah di Kota Bandung, yaitu program “**Sekolah Ayah**”. Sebelum adanya program tersebut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sempat melaksanakan program “*Ayah Nyentrik (Nyenengin, Tangguh, Responsif, Inspiratif, dan Komunikatif)*” pada tahun 2021-2023 program ini bertujuan untuk memberikan pengarahan kepada para ayah agar bisa membangun literasi yang kuat dalam keluarga akan tetapi program ini akhirnya *re-branding* menjadi program “**Sekolah Ayah**” pada tahun 2024. (Diskominfo.bandung.go.id, 2024). Program “*Ayah Nyentrik (Nyenengin, Tangguh, Responsif, Inspiratif, dan Komunikatif)*” ini dilaksanakan secara daring melalui aplikasi *zoom meeting* dengan berbagai narasumber yang membahas mengenai berbagai macam topik masalah keluarga maupun pembangunan keluarga, siarannya sampai saat ini dapat dilihat pada situs kanal *YouTube* Puspaga Kota Bandung dapat di akses pada <https://www.youtube.com/@puspagakotabandung6876>.

Program “**Sekolah Ayah**” Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung telah menunjukkan komitmen kuat dalam upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan melanjutkan visi dan misi program sebelumnya yaitu “*Ayah Nyentrik*”. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para Ayah mengenai kehidupan berumah tangga, pengelolaan emosi dalam rumah tangga, dan ilmu pengasuhan sehingga diharapkan tidak adanya ayah yang menjadi pelaku kekerasan dalam rumah tangga. Program Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tidak hanya memberikan perhatian khusus pada perempuan dan anak-anak yang rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga, tetapi juga mengakui peran penting ayah dalam keluarga sebagai agen perubahan positif. Program pembelajaran ini menjadi salah satu strategi komunikasi dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kepada masyarakat yang memiliki potensi besar untuk mengurangi kasus kekerasan dalam rumah tangga di kota Bandung. (Bandung.go.id, 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengamati belum banyak kajian maupun literatur yang membahas mengenai pentingnya komunikasi dalam mencegah Tindakan kekerasan dalam suatu hubungan rumah tangga sehingga peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Program “Sekolah Ayah” Pada Pusat Pembelajaran Keluarga Di Kota Bandung)”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Dari latar belakang masalah diatas peneliti mencoba menjawab identifikasi masalah makro sebagai berikut: “Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Program “Sekolah Ayah” Pada Pusat Pembelajaran Keluarga Di Kota Bandung)”

### 1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk menjawab rumusan masalah makro maka diatas, maka peneliti menyusun rumusan masalah mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana cara **mengenal khalayak** yang dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pusat Pembelajaran Keluarga dalam pencegahan tindak kekerasan dalam rumah tangga di Kota Bandung (Studi deskriptif melalui Program “Sekolah Ayah”)?
2. Bagaimana **penyusunan pesan** yang diberikan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pusat Pembelajaran Keluarga dalam pencegahan tindak kekerasan dalam rumah tangga di Kota Bandung (Studi deskriptif melalui Program “Sekolah Ayah”)?

3. Bagaimana **metode** yang diberikan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pusat Pembelajaran Keluarga dalam pencegahan tindak kekerasan dalam rumah tangga di Kota Bandung (Studi deskriptif melalui Program “Sekolah Ayah”)?
4. Bagaimana **penggunaan media** yang digunakan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pusat Pembelajaran Keluarga dalam pencegahan tindak kekerasan dalam rumah tangga di Kota Bandung (Studi deskriptif Melalui Program “Sekolah Ayah”)?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti, mengkaji, dan menganalisa tentang “Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Program “Sekolah Ayah” Pada Pusat Pembelajaran Keluarga Di Kota Bandung)”

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian “Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak

Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Program “Sekolah Ayah” Pada Pusat Pembelajaran Keluarga Di Kota Bandung)” adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses **Mengenal Khalayak** Dalam “Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Program “Sekolah Ayah” Pada Pusat Pembelajaran Keluarga Di Kota Bandung)”
2. Untuk mengetahui Cara **Penyusunan Pesan** Dalam “Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Program “Sekolah Ayah” Pada Pusat Pembelajaran Keluarga Di Kota Bandung)”
3. Untuk mengetahui **Metode** Dalam “Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Program “Sekolah Ayah” Pada Pusat Pembelajaran Keluarga Di Kota Bandung)”

4. Untuk mengetahui **Penggunaan Media** Dalam “Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Program “Sekolah Ayah” Pada Pusat Pembelajaran Keluarga Di Kota Bandung)”

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kegunaan bagi banyak pihak, diantaranya adalah sebagai berikut.

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Dari penelitian ini peneliti dapat memberikan kontribusi keilmuan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut pada penelitian selanjutnya, serta diharapkan dapat memberikan manfaat di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya berkaitan dengan Strategi Komunikasi.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dalam kajian Ilmu Komunikasi terutama mengenai “Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan

Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Program “Sekolah Ayah” Pada Pusat Pembelajaran Keluarga Di Kota Bandung)”

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan temuan dari penelitian ini sebagai dasar untuk menggali lebih lanjut topik ini. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk perbandingan dengan program serupa di tempat atau topik penelitian lain. Hal ini dapat membantu memahami apakah strategi komunikasi pusat pembelajaran keluarga dinas pemberdayaan perempuan dan Perlindungan anak yang digunakan di Kota Bandung dapat diterapkan secara umum atau jika ada perubahan yang diperlukan dalam situasi yang berbeda.

3. Bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung

Penelitian ini diharapkan mampu membantu “Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Program “Sekolah Ayah” Pada Pusat Pembelajaran Keluarga Di Kota Bandung)” melalui hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami sejauh mana strategi tersebut telah mencapai tujuannya dan apakah ada yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu Pusat Pembelajaran Keluarga Dinas Pemberdayaan Perempuan Kota Bandung untuk memperbaiki strategi komunikasi mereka dalam pencegahan kekerasan dalam rumah tangga. Pusat Pembelajaran Keluarga Dinas Pemberdayaan Perempuan dapat menggunakan wawasan yang diperoleh untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan relevan dengan masyarakat Kota Bandung.